

Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Kader Pembina Posyandu (Stunting dan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak) dalam Pencegahan Stunting di Desa Kuripan Utara

Wiwin Lastyana¹, Baiq Fitria Rahmiati², Wayan Canny Naktiany³, Junendri Ardian⁴,
Febriana Wenny Wijaya⁵, M. Thonthowi Jauhari⁶

wiwin@universitasbumigora.ac.id¹, baiqfitria@universitasbumigora.ac.id²,
wayancanny@universitasbumigora.ac.id³,
ardianjunendri@universitasbumigora.ac.id⁴,
thonthowi_jauhari@universitasbumigora.ac.id⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bumigora

Article History:

Received: 17-05-2022

Revised: 07-06-2022

Accepted: 17-06-2022

Abstract: *Stunting is a serious public health problem and its prevalence remains high, especially in developing countries. Stunting is caused by lack of nutritional intake for a long time in the first 1000 days of life, which is a critical period. Posyandu is a form of Community Based Health Efforts (UKBM) carried out by, from and with the community, to empower and provide convenience for the community to obtain health services for mothers, infants and toddlers. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of cadres in preventing stunting and in Baby and Child Feeding counseling. This activity was carried out on February 21, 2022. The activity lasted for 3 hours and the participants who attended the training were 40 training cadres located in the Kuripan Utara Village Office Hall. The participants were very enthusiastic about participating in every material given in the training. The cadres of the training participants received clarification on various questions regarding nutrition that had been developing with an inaccurate understanding. Participants also became more aware of Baby and Child Feeding toddlers and could do counseling.*

Keywords: *Posyandu, stunting, toddler*

Pendahuluan

Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi khususnya di negara berkembang. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari 2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Sekitar 37% (9 Juta) anak Indonesia mengalami stunting, hal ini terjadi di seluruh wilayah dan lintas kelompok pendapatan. Keluarga yang tidak miskin juga memiliki anak stunting, walaupun angka kejadian stunting paling banyak terjadi pada kelompok

masyarakat miskin. Masalah stunting merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar-generasi dan memperburuk kesenjangan (Astuti, S., Megawati, G. 2018) Penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan sehingga pada tahun 2018 diluncurkan gerakan nasional pencegahan stunting (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat and Kesehatan 2018).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. (Direktorat Bina Gizi 2011) Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi. (Pemberdayaan and Masyarakat 2018).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mencegah stunting dan dalam konseling PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak). Tujuan dari sosialisasi dan pelatihan kader ini adalah agar peserta nantinya mampu memahami apa itu stunting, resiko dan akibat yang ditimbulkan, serta kader diharapkan mampu memberikan konseling pada ibu balita sasaran posyandu. Pelatihan kader menjadi penting untuk dilaksanakan karena kader merupakan ujung tombak kesehatan di masyarakat. Kegiatan pendampingan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu diawali dengan kegiatan sosialisasi tentang stunting, kegiatan pelatihan konseling kader, praktik konseling.

Tahapan pelaksanaan yang dilakukan guna memperlancar kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Persiapan Kegiatan

Meliputi menyiapkan materi pelatihan, menyiapkan materi yang terkait stunting. Menyiapkan media untuk konsultasi, bersama dengan Rumah zakat menyiapkan bahan

kontak berupa *snack* untuk kader.

2. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan.

Kegiatan sosialisasi yang dimaksud disini adalah sosialisai tentang stunting kepada kader agar pengetahuan mereka tentang stunting meningkat. Kegiatan pelatihan yang dimaksud di sini adalah pelatihan kader tentang konsultasi kaitannya dengan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) yang tentu berkaitan dengan stunting.

Materi pelatihan pada sesi pelatihan ini antara lain:

- a. Mengenalkan media yang bisa digunakan oleh kader (lembar balik PMBA dari Kemenkes),
- b. Menjelaskan fungsi dan tujuan lembar balik kader,
- c. Menyampaikan cara membaca lembar balik oleh kader,
- d. Menjelaskan cara menyampaikan isi lembar balik oleh kader ke masyarakat sasaran posyandu.

Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 Februari 2022. Kegiatan berlangsung selama 3 jam dan peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 40 orang kader pelatihan bertempat di Aula Kantor Desa Kuripan Utara. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi positif dari kepala desa, dan kader khususnya. Para peserta sangat aktif, semangat dan interaktif dalam diskusi pendampingan hingga praktik konseling.

Media yang digunakan yakni lembar bali PMBA dari Kemenkes serta 2 orang peserta yang nantinya akan diminta untuk melakukan *role play* konseling di Posyandu. Persiapan harus disusun sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat memberikan manfaat untuk kader pembina posyandu. Materi yang diberikan berupa pengertian, tujuan dan fungsi Posyandu serta penjelasan mengenai meja-meja posyandu.

Materi kedua pelatihan yakni tentang tata cara konseling mulai dari salam pembuka hingga hal-hal yang harus dihindari ketika konseling. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan *roleplay* atau latihan peran oleh kader. 2 orang kader ditunjuk untuk melakukan *roleplay* konseling PMBA, satu orang kader bertugas sebagai konselor atau yang memberikan koseling dan satu orang kader bertugas sebagai ibu balita. Berikut dokumentasi kegiatan pelatihan : Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan materi sebagai bekal awal dalam melakukan konseling.



Gambar 1. Pembukaan dan penyampaian materi serta *roleplay* konseling



Gambar 2. Peserta kegiatan pelatihan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan membuat konseling kader yang telah dilakukan, pelatihan konseling untuk kader Pembina posyandu sangat bermanfaat dilihat dari hasil *roleplay*, kader melakukan konseling dengan sangat baik. Antusias dan animo para peserta dalam kegiatan ini juga sangat baik. Kegiatan berlangsung lancar dan para peserta sangat aktif dalam diskusi dan tanya jawab.

Evaluasi dari kegiatan pendampingan ini:

- a. Perlu dilakukan pendampingan secara berkala untuk kegiatan berikutnya.
- b. Adanya kegiatan serupa untuk pelatihan keterampilan kader Pembina posyandu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan < -3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup

lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018) Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Sitorus dan Nurwahyuni 2017).

Hasil dari kegiatan pendampingan pelatihan kader Pembina posyandu sesuai dengan teori Notoatmodjo, 2012 bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo 2003). Perilaku merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku dapat berupa pengetahuan, sikap dan tindakan (Budiharto 2013). Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, karena perilaku manusia seringkali mengalami perubahan sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli. Macam-macam perubahan perilaku antara lain perubahan alami, terencana dan kesediaan untuk berubah (Soekidjo Notoatmojo 2012). Tiga cara perubahan perilaku yaitu: 1) terpaksa (*compliance*), cara individu merubah perilakunya karena mengharapkan imbalan materi maupun non materi, memperoleh pengakuan dari kelompok atau dari orang yang menganjurkan perubahan perilaku tersebut, terhindar dari hukuman dan tetap terpelihara hubungan baik dengan yang menganjurkan perubahan perilaku tersebut; 2) ingin meniru (*identification*), cara individu merubah perilakunya karena ingin disamakan dengan orang yang dikagumi; 3) menghayati (*internalization*), individu menyadari perubahan merupakan bagian dari hidup, karena itu perubahan cara ini umumnya bersifat alami (Soekidjo Notoatmojo 2012).

Teknik komunikasi juga sangat diperlukan dalam kegiatan pelatihan konseling kader Pembina posyandu (MCA Indonesia 2013) Hal ini sesuai dengan beberapa teori yaitu komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan (Suhendri 2009) Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dan masyarakat. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan komunikasi, ilmu

pengetahuan akan terus berkembang. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Arni Muhammad 2014).

Kesimpulan

Kader Posyandu Desa Cipacing merasa bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan kapasitas mereka mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Para peserta sangat antusias mengikuti setiap materi yang diberikan pada pelatihan. Kader pelatihan mendapatkan klarifikasi berbagai pertanyaan mengenai gizi yang selama ini berkembang dengan pemahaman yang kurang tepat. Peserta juga menjadi lebih paham tentang PMBA pada balita. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa Universitas Bumigora berjalan dengan baik dan mendapat apresiasi dan atensi yang baik dari masyarakat sasaran. Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil konseling dari kader yang melakukan *role play*, kader dikatakan cukup mampu melakukan konseling PMBA setelah adanya pelatihan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Kemudian juga diharapkan kegiatan pelatihan seperti ini dapat terus dilaksanakan agar masyarakat dalam hal ini kader dapat mengarah pada perubahan perilaku yang baik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pihak Rumah Zakat dan perangkat desa Kuripan Utara serta pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arni Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti, S., Megawati, G., & Samson. 2018. "Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dan Ibu Balita Tentang Pencegahan Stunting (Balita Pendek) Di Desa Cipacing Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang." *Dharmakarya* 3(1).
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, K., and Kesehatan. 2018. *Penurunan Stunting Jadi Fokus Pemerintah*. www.depkes.go.id/article/view/18050800004/%0Apenurunan-stunting-jadi-fokus-pemerintah.html.
- Budiharto. 2013. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Direktorat Bina Gizi. 2011. *Buku Panduan Kader Posyandu 8*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- MCA Indonesia. 2013. "Stunting Dan Masa Depan Indonesia." *Millennium Challenge Account - Indonesia*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. "Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan." *Pemberdayaan, Direktorat Promosi Kesehatan dan, and Masyarakat*. 2018. *Paket Informasi Stunting*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Status Balita Pendek

(Stunting) Di Indonesia.” *Buletin Jendela*.

Sitorus, Estherlina, and Atik Nurwahyuni. 2017. “Analisis Pembiayaan Kesehatan Bersumber Pemerintah Di Kota Serang Tahun 2014 – 2016.” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*.

Soekidjo Notoatmojo. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suhendri. 2009. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Dibawah Lima Tahun (Balita) Di Puskesmas Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang 2009.” *Jurnal Kesehatan*: 162.

